



Proses Interaksi Sosial Anak Autis di SLB

Fernanda Frisky Warhandika ¹, Aulia Azzahra ², Anisa Adha ³, Mia Aris Septianingsih ⁴,
Kharisma Risa N.A ⁵, Arethusa Elyan Pangayom ⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Email & Phone: a510180073@student.ums.ac.id

Submitted: 2023-03-22

DOI: 10.53088/eej.v2i2.897

Accepted: 2023-04-25

Published: 2023-06-15

Keywords:	Abstract
social interaction, autistic children, mild autism, severe autism	<p>Background: This study aims to determine the process of social interaction of autistic children at SLB Anugerah Colomadu.</p> <p>Method: This study uses a qualitative research method with a case study approach model. Data collection techniques through interviews and observation. The informant involved was the child's homeroom teacher.</p> <p>Result: The results of the study show that social interaction for autistic children can occur with teachers and peers. However, not all autistic children can interact with other people, because the majority of them are more interested in being alone by doing activities they like.</p> <p>Implication: The implications of this study are: First, the elementary schools' headmasters in Indonesia should enrich the teachers' knowledge and insight related to social interaction. Second, the government, supported by researchers, has to design an excellent assessment system to solve time limitations.</p> <p>Novelty: The present study revealed the implementation of social interaction especially autistic at elementary school comprehensively.</p>

PENDAHULUAN

Anak autisme dalam perkembangannya memiliki proses interaksi yang berbeda-beda. Seringkali anak autisme memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesulitan yang dihadapi oleh anak autisme adalah bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Meskipun memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, beberapa dari mereka dapat berkomunikasi meskipun tidak seperti anak normal lainnya.

Interaksi merupakan satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa, sehingga yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011). Sedangkan menurut Gillin dalam Soekanto (2012), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial adalah individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok, dengan adanya kontak sosial dan komunikasi.

Interaksi sosial akan lebih rumit lagi dengan adanya masalah yang dialami anak autisme, yaitu perubahan perhatian. Anak autisme juga membutuhkan lebih banyak lagi waktu untuk mengubah perhatiannya pada stimulus pendengaran pada stimulus visual. Hal ini menyulitkan mereka untuk dapat mengikuti interaksi sosial yang cepat berubah kompleks. Anak autisme mempunyai tiga karakteristik yang mendasar, yang biasa disebut trias autisme yakni mengalami hambatan dalam berkomunikasi, gangguan perilaku serta kesulitan dalam interaksi sosial.

Manusia selalu menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi sosial. Namun beberapa orang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor-faktor gangguan yang berbeda. Salah satunya orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial adalah anak berkebutuhan khusus. Penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitif dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas. Kesulitan berkomunikasi dan interaksi sosial, karena anak autisme memiliki keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasinya sendiri, sehingga respon dari anak autisme terkadang sulit dimengerti oleh lingkungan disekitarnya.

Secara terminologis, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang meliputi gagasan, harapan melalui lambang-lambang yang memiliki arti dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung unsur pesan verbal dan nonverbal, atau melalui media dan memiliki tujuan tertentu. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyesuaian. Proses komunikasi terjadi bila komunikator dan komunikan mempertukarkan pesan dengan simbol yang sama.

Autisme pada dasarnya merupakan gangguan perkembangan otak dengan gejala yang biasanya muncul sejak usia 2-3 tahun. Anak dengan gangguan autisme biasanya kurang mampu membangun dan mempertahankan komunikasi dengan lingkungan disekitarnya dan lemah dalam mengontrol perilakunya (Desiningrum, 2016). Menurut Durig (Volkmar & Pauls, 2003) menyatakan bahwa dalam logika atau cara anak dengan autisme berpikir dan berinteraksi sosial, terdapat ciri defisiensi dalam 'creative induction' yaitu dalam melakukan penalaran yang bersifat melihat hal-hal kecil sebagai bagian hal yang bersifat umum. Anak dengan autisme seringkali tidak memahami suatu kejadian dan hubungannya dengan kejadian lain.

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti aku. Pada pengertian non ilmiah, autisme berarti anak yang mengarah pada dirinya sendiri (Yuwono, 2009). *Autis* berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan merasa hidup di dunianya sendiri (Handojo, 2003). Anak autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial, lebih cenderung menyendiri dan dianggap sebagai objek bukan subjek yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi sehingga memiliki kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri dan hubungannya dengan orang lain terganggu (Astuti, 2012).

Data dari kementerian Kesehatan pada 2021 melaporkan, jumlah anak di Indonesia yang menderita autisme meningkat drastis hingga mencapai sekitar 2,4 juta. Dari data tersebut diperkirakan jumlah penderita autisme mengalami peningkatan sekitar 500 orang setiap tahunnya.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Menurut Raharjo (2017:5) Studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Penelitian dengan menggunakan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui terkait sesuatu hal secara lebih mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang interaksi sosial yang terjadi pada anak autisme di SLB Anugerah Colomadu.

Data dan Sumber Data

Data dan sumber daya siswa pada SLB Anugerah Colomadu serta guru kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber pengumpulan data primer diperoleh melalui observasi secara langsung di SLB Anugerah Colomadu dan wawancara dengan guru terkait interaksi sosial anak autisme tersebut. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur, dan referensi yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian dilakukan pengolahan dan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan kutipan dari Sugiyono (2016) yang menjelaskan tahap-tahap analisis data yaitu (1) Reduksi data yang merupakan langkah yang dilakukan untuk menyederhanakan, menyeleksi, serta memilah data dalam kategori tertentu untuk memastikan agar bisa mendapatkan data secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga menghasilkan informasi dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Reduksi data ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. (2) Penyajian data yaitu bentuk pengemasan suatu data secara visual agar data mudah dipahami serta untuk membantu peneliti dalam menganalisis hasil akhir penelitian. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, maupun berupa narasi. Data dalam penelitian kualitatif ini dapat berupa informasi verbal dan deskriptif mengenai suatu objek yang diteliti. (3) Penarikan Kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan analisis data baik dari data wawancara maupun observasi yang didapat dari hasil penelitian di lapangan. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL

Penelitian ini dilakukan selama 3 hari dengan 2 kali observasi serta 1 kali wawancara. Observasi yang dilakukan dengan mengamati proses interaksi sosial anak autisme tingkat ringan dan berat. Pada pengamatan yang telah dilakukan bahwa proses interaksi anak autisme ringan dan berat sangat berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Kanner (1985) menjelaskan bahwa hambatan dalam berinteraksi sosial pada anak autisme tidak lantas membuat mereka tidak membuat interaksi sama sekali.

Pengamatan proses interaksi sosial anak autisme dilakukan pada saat proses belajar-mengajar maupun diasrama. Observasi yang dilakukan selama anak beraktivitas dengan teman sebaya maupun dengan guru. Adapun hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Subyek Pertama

- | | | |
|----|-------------------|-------------------------------|
| 1. | Nama Anak | : MAN |
| 2. | Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| 3. | Tahun Lahir | : 2008 |
| 4. | Pendidikan | : SMP kelas 8 |
| 5. | Status | : anak ke 1 dari 2 bersaudara |
| 6. | Kondisi Umum Anak | : Autis Ringan |

Hasil Observasi mengenai interaksi sosial yang dilakukan bahwa anak lebih suka menyendiri dan suka melamun di tempat yang sepi, anak tidak terlalu berinteraksi dengan teman sebayanya dan anak lebih fokus dengan dunianya sendiri maka dari itu anak tidak memiliki teman dekat, anak akan menghindari kontak mata jika berbicara dengan lawan bicaranya, anak akan bereaksi jika dipanggil oleh teman atau guru, anak bereaksi biasa saja jika menginginkan sesuatu dan anak lebih mandiri jika menginginkan sesuatu, anak tidak sering bermain dengan temannya dan jika anak sedang bermain dan diganggu oleh teman sebayanya maka anak akan marah dan mengamuk.

Hasil Observasi mengenai komunikasi yang dilakukan bahwa anak tidak mengalami perkembangan bahasa yang lambat dan komunikasinya sangat lancar dalam berbicara dengan orang lain, anak mengucapkan kata yang sesuai dengan artinya namun terkadang anak berbicara dengan kata yang kurang dimengerti oleh orang lain, dalam berbicara anak sering mengoceh berulang-ulang tetapi mudah dimengerti orang lain, anak tidak meniru kalimat-kalimat khat tetapi anak sering membahas hal yang disukai mengenai truk dan bis, anak tidak menggunakan komunikasi non verbal ketika berbicara dengan orang lain.

Hasil Observasi mengenai perilaku yang dilakukan bahwa anak sangat fokus dan asik dengan dunianya sendiri sehingga anak kurang berinteraksi dengan teman sebayanya, anak tidak suka memanjat, tidak mengepak-ngepak tangannya, dan tidak berteriak tanpa sebab, anak lebih suka menyendiri dan melamun karena sifat anak yang introvert, anak tidak menyakiti diri sendiri dan tidak suka lari kesana kemari tanpa tujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme tingkat ringan mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain tetapi anak akan menghindari kontak mata terhadap lawan bicaranya. Interaksi bersama temannya tidak terlalu banyak karena anak lebih suka menyendiri dan lebih asik hal yang disukai seperti membahas mengenai truk dan bis serta anak suka dengan keterampilan membuat truk, jika anak sedang asik dengan dunianya sendiri dan diganggu oleh temannya maka anak akan marah dan mengamuk sampai memukul temannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bu Rohmah guru wali kelas 8 yang sekaligus menjadi guru pendamping anak tersebut.

Hasil wawancara dengan Bu Rohmah selaku guru kelas dapat diketahui bahwa ketika anak berinteraksi dapat menanggapi dengan baik namun anak akan menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya, anak lebih suka menyendiri dan jarang berinteraksi dengan temannya maka dari itu anak tidak memiliki teman dekat, anak pernah bertengkar dan sampai memukul temannya dengan kayu karena anak diganggu oleh temannya saat terfokus dengan kegiatannya, apabila anak tidak diganggu maka anak juga tidak akan mengganggu temannya dan ketika anak sedang marah maka Bu Rohmah akan berusaha menenangkan dan

mengejarakan untuk sabar pada anak tersebut, jika anak dalam perasaan tidak baik atau moodnya hancur maka Bu Rohmah akan mengalihkan perhatiannya untuk membuat keterampilan kesukaannya, apabila anak tidak ingin berbaur dengan temannya maka Bu Rohmah akan menyuruh anak untuk berbaur dan mengajak bermain bersama teman-teman sebayanya, interaksi anak dengan teman sebayanya di dalam kelas juga tidak teralalu banyak karena di dalam kelas hanya terdapat 2 siswa saja dan itu pun teman satu kelasnya mengalami gangguan pendengaran dan gangguan bicara.

Subyek Kedua

1.	Nama Anak	: HNA
2.	Jenis Kelamin	: Laki-Laki
3.	Tahun Lahir	: 2014
4.	Pendidikan	: SD kelas 1
5.	Status	: anak pertama
6.	Kondisi Umum Anak	: Autis Berat
7.	Catatan	: Perlu pendampingan dalam belajar

Berdasarkan hasil observasi tentang Interaksi Sosial dapat diketahui bahwa anak lebih suka bermain sendiri daripada bermain dengan teman sebayanya, anak tidak menyendiri tetapi anak tersebut sangat hyperaktif sehingga dengan guru kelasnya anak sering dipisahkan dengan teman-temannya jika anak sering melompat-lompat agar anak tidak mengganggu orang lain, anak menghindari kontak mata apabila diajak berkomunikasi dengan orang lain, anak senang manrik-narik tangan orang lain apabila anak menginginkan sesuatu dan apabila ia meminta pertolongan, anak menjauh ketika ia diajak bermain dengan temannya, anak bereaksi ketika dipanggil namanya namun anak kurang merespon panggilan tersebut, anak lebih suka bermain sendiri daripada bermain dengan temannya.

Berdasarkan hasil observasi tentang komunikasi dapat diketahui bahwa anak mengalami gangguan perkembangan bahasa lambat yang menyebabkan anak berbicara sesuai dengan moodnya karena anak tidak akan berbicara apabila dia tidak memiliki keinginan berbicara, anak senang meniru guru ketika mengucapkan sesuatu, namun hanya pada akhir kalimat tersebut. Misalnya kata "pensil" anak hanya akan mengikuti atau mengucap kata "sil" saja tidak secara utuh, anak tidak mengucapkan kata yang tidak sesuai dengan artinya, karena anak sulit berkomunikasi dengan orang lain dan lebih suka diam, anak tidak mengoceh tanpa arti yang berulang-ulang karena anak mengalami perkembangan bahasa lambat yang menyebabkan anak sulit berkomunikasi, anak tidak meniru kalimat-kalimat khas tetapi anak lebih suka meniru kata yang diucapkan oleh guru, namun hanya pada akhir kata saja, anak tidak menggunakan komunikasi non-verbal dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi tentang perilaku anak dapat di ketahui bahwa anak sangat asik dengan dunianya sendiri dan sering halusinasi, anak suka memanjat-manjat di tempat bermain, anak suka mengepak-ngepak tangan ketika anak merasa senang, anak suka berteriak tanpa sebab apabila anak sedang mengalami tantrum, anak sangat acuh dengan orang di sekitarnya dan bersikap tidak peduli dengan teman sebayanya, anak sering mondar-mandir tanpa tujuan tapi tidak mengganggu temannya, anak tidak suka melamun karena anak merupakan anak yang tergolong hyperaktif, anak menyakiti diri sendiri apabila anak mengalami tantrum, anak suka sekali melompat-lompat, sehingga upaya yang dilakukan guru adalah terkadang anak di taruh di ruangan tersendiri dan disediakan pensil untuk menulis dan tidak mengganggu teman lain, anak sering melakukan kegiatan lari

kesana kemari tanpa tujuan yang jelas, anak tidak terpaku dengan benda yang tergerak, anak sering melakukan gerakan melompat-lompat, seperti lompat-lompat dan bermain.

Hasil observasi proses interaksi sosial anak autis tingkat berat yang dilakukan pada saat anak melakukan proses interaksi dengan teman sebayanya maupun guru. Proses interaksi dapat di lihat dari cara anak berkomunikasi dengan temannya tetapi tidak melakukan kontak mata, mengulang kalimat terus-menerus, tidak banyak berinteraksi dengan teman maupun guru karena anak lebih suka menyendiri, anak juga lebih tertarik dengan dunianya sendiri. Tetapi anak autis tingkat berat ini susah untuk melakukan proses interaksi dengan orang sekitarnya.

PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Anak Autis: Perbandingan Tingkat Ringan dan Berat

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Anugerah Colomadu menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam bentuk dan kualitas interaksi sosial antara anak autis tingkat ringan dan berat. Anak autis dengan tingkat ringan (MAN) memperlihatkan kemampuan komunikasi yang cukup baik, meskipun dengan keterbatasan dalam menjaga kontak mata dan menjalin relasi sosial dengan teman sebayanya. Ia mampu merespons panggilan dari guru maupun temannya, dan mampu berbicara dengan struktur bahasa yang cukup jelas. Namun demikian, anak ini lebih sering menunjukkan kecenderungan menyendiri dan berfokus pada minat tertentu, seperti truk dan bis. Dalam beberapa kasus, ketika kenyamanannya terganggu oleh intervensi sosial dari teman sebayanya, anak ini menunjukkan reaksi emosional yang intens, seperti marah dan memukul. Ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat kemampuan verbal yang baik, aspek emosional dan sosialnya masih membutuhkan pendampingan intensif.

Sebaliknya, anak autis dengan tingkat berat (HNA) menunjukkan hambatan yang jauh lebih kompleks dalam aspek komunikasi maupun interaksi sosial. Anak ini cenderung menghindari interaksi sosial secara konsisten, bahkan dengan guru sekalipun. Ia lebih suka bermain sendiri dan cenderung melakukan gerakan berulang-ulang seperti melompat dan mengepakkan tangan. Bentuk komunikasinya masih terbatas pada penggunaan sebagian kata dari kalimat yang diucapkan guru, dan anak hanya merespon secara verbal jika berada dalam suasana hati yang kondusif. Selain itu, anak ini sering kali menunjukkan perilaku yang mengarah pada gangguan sensorik dan motorik seperti tantrum, berteriak tanpa sebab, atau bahkan menyakiti dirinya sendiri. Dalam hal ini, intervensi dari guru dilakukan dengan memisahkan anak dari kelompok dan memberikan aktivitas yang sesuai dengan minatnya sebagai bentuk pengalihan.

Perbedaan antara anak autis ringan dan berat dalam hal interaksi sosial ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Kanner (1985) bahwa anak autis memang memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial, namun bukan berarti mereka tidak dapat berinteraksi sama sekali. Anak dengan autisme ringan masih menunjukkan kapasitas untuk terlibat dalam komunikasi dua arah meskipun terbatas, sedangkan anak dengan autisme berat membutuhkan strategi intervensi yang lebih spesifik dan terstruktur. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kedekatan emosional dengan guru atau pendamping menjadi kunci penting dalam membangun bentuk komunikasi yang stabil, terutama pada anak autis berat yang membutuhkan rasa aman sebelum bisa merespons lingkungan.

Strategi Guru dalam Membangun Interaksi Sosial

Peran guru sangat signifikan dalam membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Hasil wawancara dengan Bu Rohmah dan Bu Rini—masing-masing guru kelas anak autis ringan dan berat—menunjukkan bahwa pendekatan individual yang berfokus pada pemahaman karakteristik tiap anak sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif. Bu Rohmah misalnya, menggunakan

metode penyaluran emosi melalui kegiatan yang disukai anak seperti membuat kerajinan atau menggambar truk ketika anak sedang mengalami tekanan emosi. Begitu juga dengan Bu Rini, yang mengalihkan perilaku repetitif anak autis berat melalui kegiatan menulis atau menggambar agar anak merasa lebih tenang dan tidak mengganggu teman sekelasnya.

Kedua guru tersebut juga menyatakan bahwa lingkungan sosial anak di sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku anak autis. Misalnya, MAN tidak memiliki teman dekat karena sulit membangun komunikasi timbal balik dan cenderung fokus pada minatnya sendiri. Sementara HNA, yang tergolong anak autis berat, bahkan tidak menunjukkan ketertarikan untuk menjalin kontak sosial sama sekali dan lebih memilih untuk beraktivitas sendiri. Oleh karena itu, guru berupaya membangun interaksi melalui stimulasi bertahap, penguatan positif, dan adaptasi kegiatan yang melibatkan anak secara perlahan ke dalam kelompok.

Pendekatan guru dalam menangani interaksi anak autis ini sejalan dengan teori Durig (dalam Volkmar & Pauls, 2003) yang menyatakan bahwa anak dengan autisme mengalami defisiensi dalam *creative induction*, yaitu kemampuan menghubungkan informasi atau kejadian satu dengan yang lain secara logis dan fleksibel. Oleh sebab itu, anak autis seringkali tidak memahami konteks sosial atau hubungan antar peristiwa sebagaimana anak-anak lainnya. Oleh karena itu, peran guru sebagai mediator dalam proses komunikasi dan sosial sangatlah penting agar anak autis dapat terbantu dalam membangun pemahaman dan keterlibatan sosial secara bertahap.

Implikasi dan Refleksi terhadap Penanganan Anak Autis di Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai pentingnya pendekatan diferensial dalam penanganan anak autis di lingkungan sekolah. Tidak semua anak autis dapat disamakan dalam pendekatan pembelajaran, interaksi, atau penanganan perilaku. Setiap anak memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan strategi yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada diferensiasi pembelajaran dan lingkungan yang ramah anak.

Dalam praktiknya, guru di SLB Anugerah Colomadu telah melakukan berbagai adaptasi untuk mendukung interaksi sosial anak autis. Salah satunya adalah pengaturan ruang belajar, pemberian waktu istirahat yang fleksibel, dan kegiatan pengalihan yang sesuai dengan minat anak. Namun demikian, guru juga menghadapi tantangan besar karena keterbatasan jumlah staf pendamping, minimnya pelatihan khusus mengenai autisme, serta kebutuhan alat bantu komunikasi yang memadai.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa intervensi terhadap interaksi sosial anak autis harus dilakukan secara holistik, dengan melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lain seperti psikolog atau terapis okupasi. Sekolah perlu memberikan ruang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan sosial-emosional siswa. Dengan demikian, anak autis tidak hanya dapat belajar secara kognitif, tetapi juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara lebih baik.

SIMPULAN

Interaksi merupakan satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa, sehingga yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011). Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti aku. Pada pengertian non ilmiah, autisme berarti anak yang mengarah pada dirinya sendiri (Yuwono, 2009). Berdasarkan hasil penelitian membuktikan kedua subyek memiliki perbedaan dalam interaksi sosial. Alif memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya cukup baik. Berbeda halnya dengan hafidz yang kurang memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Anak yang memiliki autis ringan masih bisa diajak berkomunikasi meskipun dengan orang yang tidak dikenal. Mereka mampu berkomunikasi meskipun pada akhirnya melantur. Sedangkan

anak yang memiliki autisme berat tidak bisa diajak berkomunikasi dan lebih suka bermain sendiri. Tidak bisa diajak berbicara, sehingga guru harus ekstra mengawasi dan berhati-hati. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru pembimbing anak autisme berat memerlukan perhatian yang lebih dikarenakan cara dalam memahami interaksi sosial lebih sulit dibanding anak yang mempunyai tingkat autisme yang rendah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pendamping, keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam berinteraksi dengan orang lain dan tentu keduanya memiliki proses interaksi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. (2012). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ombak.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PSYCHOLOGY Forum.
- Durig, A. (2003). *How to Understand Autism: The Easy Way*. Dalam Volkmar, F. R., & Pauls, D. L. (Eds.), *Autism and Pervasive Developmental Disorders* (pp. 125-141). Cambridge University Press.
- Handojo, T. J. (2003). *Autisme: Gangguan perkembangan yang perlu ditangani secara terpadu*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Hartati, M., Ario, F., Nurhafni, N., Imayanti, R., & Adrian, Y. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Tahun 2020* (Edisi Revisi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kanner, L. (1985). *Autistic disturbances of affective contact*. *Acta Paedopsychiatrica*, 46(3), 87-100. (Reprint dari jurnal asli tahun 1943).
- Mudjia Raharjo, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Malang: Ar-Ruzz Media.
- OECD. (2019). *Country Note of Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018: Indonesia*. Retrieved from https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuwono, U. (2009). *Terapi Perilaku Anak Autis*. Jakarta: Grasindo.